

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Smith, Flowers, dan Larkin (2009), dalam paradigma konstruktivis, ada keyakinan bahwa realitas itu bersifat subjektif dan unik. Paradigma ini mengakui bahwa pandangan kita tentang peristiwa, situasi, dan objek bergantung pada interaksi sosial yang melibatkan individu dan lingkungan sekitarnya. Paradigma ini menekankan pentingnya menyelidiki pengalaman individu dan juga memahami konteks sosial dan budaya saat pengalaman tersebut terjadi. Sebagai lawan dari mencari kebenaran objektif dan universal, paradigma ini lebih berfokus pada pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual.

Paradigma interpretatif memberikan kerangka kerja yang kuat untuk meresapi pemahaman mendalam tentang pengalaman perempuan terhadap kekerasan di rumah tangga melalui lensa subjektivitas mereka sendiri. Pemaknaan perempuan tentang kekerasan ini mencakup dimensi sosial, budaya, dan psikologis yang sangat kompleks. Seiring kita memasuki ranah pemaknaan perempuan, kita memasuki dunia emosi, konflik, dan perlawanan yang seringkali terkubur dalam narasi yang lebih luas. Ini mengingatkan kita bahwa pengalaman kekerasan di rumah tangga adalah hasil interaksi yang sangat individual antara perempuan, lingkungan sosial mereka, dan situasi keluarga. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih baik memahami bagaimana mereka merasakan kekerasan, bagaimana mereka meresponsnya, dan bagaimana pemahaman mereka dapat membentuk langkah-langkah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi mereka.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada teks, data gambar, dan analisis data yang unik (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya menggambarkan topik penelitian

dengan melakukan eksplorasi konsep dan fenomena yang dapat dipahami (Creswell & Creswell, 2018).

Jenis penelitian kualitatif dalam suatu proposal memerlukan perhatian terhadap topik-topik yang serupa dengan proyek kuantitatif (atau metode campuran). Hal ini melibatkan dalam memberitahu pembaca tentang desain yang digunakan dalam penelitian, dan dalam hal ini, penggunaan penelitian kualitatif dan niat dasarnya. Ini juga melibatkan pembahasan sampel penelitian dan prosedur pengumpulan dan pencatatan data secara keseluruhan. Selain itu, membahas langkah-langkah analisis data dan metode yang digunakan untuk menyajikan data, menginterpretasikan-nya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian. Berbeda dari desain lainnya, pendekatan kualitatif mencakup komentar dari peneliti tentang peran mereka dan refleksi diri mereka (atau disebut sebagai reflektivitas), serta jenis strategi kualitatif tertentu yang digunakan. Lebih lanjut, karena struktur penulisan proyek kualitatif dapat bervariasi secara signifikan dari satu penelitian ke penelitian lainnya, bagian metode juga seharusnya mencakup komentar tentang hasil akhir.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang memperlihatkan keterampilan seorang peneliti dalam menjelaskan pengalaman individu terhadap suatu fenomena, berdasarkan cerita dari partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Metode penelitian yang umumnya digunakan saat ini adalah fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang dikembangkan oleh Jonathan Smith. Dalam penelitian ini, tujuan penggunaan pendekatan kualitatif adalah untuk mendalam memahami bagaimana seseorang mengalami pengalaman yang signifikan dalam hidup mereka.

Pengalaman manusia dianggap sebagai konstruksi subjektif yang unik dan rumit, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah (Smith et al., 2009). Dalam konteks fenomenologi interpretatif, peneliti memusatkan perhatian pada penggalan dan interpretasi pengalaman individu, sambil mengakui

peran penting konteks sosial dalam membentuk pemahaman dan makna. Penelitian fenomenologi melibatkan penyajian pengalaman hidup partisipan yang terkait dengan fenomena penelitian yang diceritakan oleh partisipan itu sendiri. Metode ini berakar pada dasar filosofis yang kuat dan menggunakan wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data (Creswell & Creswell, 2018).

Fenomenologi interpretatif adalah suatu metode penelitian kualitatif yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan aspek-aspek psikologis. Pendekatan ini telah dipengaruhi oleh konsep dan perdebatan dalam tiga bidang utama filsafat pengetahuan: fenomenologi, hermeneutik, dan idiografi. Fenomenologi berkaitan dengan memahami esensi pengalaman, hermeneutik menekankan interpretasi dan pemahaman, sementara idiografi menekankan pada pemahaman kontekstual dan unik. Dalam analisis fenomenologis interpretatif, peneliti berusaha memahami makna mendalam dari pengalaman subjek dan konteksnya, dengan menggunakan kerangka kerja yang mencakup prinsip-prinsip dari ketiga bidang filsafat tersebut (Smith et al., 2009).

Menurut Smith et al., (2009), ketika seseorang menghadapi peristiwa yang memiliki signifikansi dalam kehidupan mereka, mereka cenderung untuk merenungkan dan meresponnya dengan mendalam. Fenomenologi interpretatif memahami bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dalam konteks KDRT, para perempuan mungkin memiliki cerita dan pengalaman yang berbeda. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi keragaman ini dan memahami kompleksitas setiap pengalaman. Tujuan penggunaan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dalam penelitian ini adalah untuk memungkinkan pemahaman yang mendalam dan terperinci tentang bagaimana perempuan mengalami, memahami, dan merespons kekerasan dalam rumah tangga dari sudut pandang mereka sendiri.

3.4 Partisipan

Penelitian dengan metode IPA biasanya memiliki sumber informan yang jumlahnya sedikit, hal ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman masing-masing individu secara lebih mendalam. Dalam merancang metode pengumpulan data, IPA paling cocok digunakan untuk metode yang akan mengundang partisipan untuk memberikan cerita yang kaya, terperinci, dan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Wawancara mendalam dan penggunaan catatan harian mungkin merupakan cara terbaik untuk mengakses cerita-cerita tersebut. Ini memfasilitasi pengumpulan cerita, pemikiran, dan perasaan tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian. IPA juga membutuhkan data yang 'kaya'. Meskipun ini adalah penilaian subjektif, namun ketika kami menyatakan bahwa data yang 'kaya' diperlukan, kami bermaksud menyarankan bahwa partisipan seharusnya diberi kesempatan untuk menceritakan kisah mereka, berbicara dengan bebas dan reflektif, serta mengembangkan ide-ide mereka dan menyampaikan kekhawatiran mereka dalam suatu panjang yang cukup. (Smith et al., 2009).

Oleh karena paparan di atas, partisipan dari penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah dan pernah/ atau tengah mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Adapun ciri-ciri partisipan yang dibutuhkan adalah perempuan, yang sudah atau sudah pernah menikah, dan mengalami KDRT dari suami dan atau mantan suami dengan kondisi ekonomi menengah ke-bawah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Smith menegaskan dalam karyanya bahwa metode utama yang digunakan dalam penelitian IPA adalah wawancara, hal ini karena peneliti berusaha untuk mendalami pemahaman partisipan terkait dengan suatu fenomena. Oleh karena itu, hanya dengan mengandalkan pengamatan saja tidak cukup. Selanjutnya, alasan penggunaan wawancara semi-terstruktur adalah untuk memudahkan jalannya wawancara. Dalam pendekatan ini, peneliti hanya perlu menyusun beberapa panduan wawancara yang tidak mencakup asumsi, prasangka, penilaian, konsep, atau teori tertentu. Panduan ini nantinya akan berkembang menjadi

berbagai pertanyaan yang akan diajukan kepada partisipan. Dengan metode wawancara IPA, proses wawancara dilakukan dengan mendalam untuk benar-benar mendapatkan pengalaman informan secara lengkap.

Panduan pertanyaan ini dibuat dengan tujuan memberikan ruang yang nyaman bagi partisipan. Peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi yang terperinci dan komprehensif melalui interpretasi atau makna yang diberikan partisipan terhadap fenomena. Panduan wawancara dibuat mengacu kepada tujuan penelitian untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab dan menjelaskan pengalaman partisipan secara mendalam. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara individual dan tertutup untuk memastikan bahwa partisipan merasa aman dan nyaman dalam memberikan informasi mengenai fenomena tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian fenomenologi interpretatif atau Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), Smith, Flowers, dan Larkin (2009) menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh Yardley untuk mengukur validitas sebuah data. Terdapat 4 kriteria yang diperkenalkan oleh Yardley, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*, (Smith et al., 2009):

1. Sensitivity to Context

Yardley berpendapat bahwa sebuah penelitian kualitatif yang baik akan menunjukkan *sensitivity to context*. Yardley menawarkan beberapa cara berbeda *sensitivity to context* seperti itu dapat dibangun. Peneliti dapat menunjukkan kepekaan terhadap beberapa hal, misalnya, lingkungan sosial-budaya tempat penelitian tersebut berada, literatur yang ada tentang topik tersebut, serta materi-materi yang diperoleh dari partisipan. *Sensitivity to Context* juga ditunjukkan melalui pemahaman terhadap sifat interaksional dalam pengumpulan

data dalam situasi wawancara. Melakukan wawancara IPA yang baik memerlukan keterampilan, kesadaran, dan dedikasi. Analisis IPA hanya sebaik data yang diambil darinya, dan mendapatkan data yang baik memerlukan kesadaran yang mendalam terhadap proses wawancara –menunjukkan empati, membuat partisipan merasa nyaman, mengenali kesulitan interaksional, dan bernegosiasi dalam permainan kekuatan yang rumit saat ahli penelitian dapat bertemu dengan ahli pengalaman.

Saat menganalisis data, peneliti memerhatikan konteks unik dan kompleks dari setiap pengalaman perempuan, dan memastikan temuan-temuan menggambarkan keragaman dan konteks spesifik.

2. *Commitment and rigour*

Commitment and rigour dapat ditunjukkan dengan beberapa cara. Dalam metode IPA, diharapkan bahwa dedikasi akan terlihat dalam tingkat perhatian terhadap partisipan selama pengumpulan data dan kehati-hatian dalam melakukan analisis untuk setiap kasus. Untuk beberapa elemen dari proses penelitian, pernyataan dengan *commitment* dapat dianggap setara dengan pernyataan *sensitivity to context*. *Rigour* merujuk pada ketelitian penelitian, misalnya dalam hal kecocokan sampel dengan pertanyaan yang diajukan, kualitas wawancara, dan kelengkapan analisis yang dilakukan. Melakukan wawancara yang baik akan menjadi pernyataan ketelitian serta dedikasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Peneliti merinci langkah-langkah metodologis yang dilakukan untuk memastikan ketelitian dan menggunakan pendekatan yang relevan serta sesuai untuk menangkap pemaknaan subjektif perempuan terhadap KDRT dengan mendalam dan komprehensif. Peneliti juga mempertahankan ketelitian dalam analisis data dan interpretasi temuan.

3. *Transparency and Coherence*

Prinsip umum ketiga menurut Yardley adalah *Transparency and Coherence*. Transparansi mengacu pada seberapa jelas tahapan proses penelitian dijelaskan dalam penulisan studi. Seorang peneliti yang menggunakan IPA mungkin berusaha meningkatkan transparansi dengan secara teliti menjelaskan bagaimana partisipan dipilih, bagaimana jadwal wawancara disusun dan wawancara dilakukan, serta langkah-langkah yang digunakan dalam analisis. Tabel dapat disertakan untuk merinci setiap fitur ini - partisipan, jadwal, elemen-elemen proses analitis. Kohesi dari sebuah penelitian kualitatif dapat dipahami dengan beberapa cara, dan sebagian besar ini dinilai oleh pembaca dari penulisan yang selesai. Oleh karena itu, penting untuk membaca tesis atau *draft* artikel dengan cermat dan menempatkan diri dalam posisi pembaca.

Pada penelitian ini, peneliti melampirkan tabel-tabel terperinci terkait wawancara dengan partisipan secara transparan.

4. *Impact and importance*

Prinsip umum terakhir menurut Yardley adalah *impact and importance*. Dia menyampaikan poin penting bahwa seberapa baik pun sebuah penelitian dilakukan, uji keabsahannya sebenarnya terletak pada apakah penelitian tersebut memberikan pembaca informasi yang menarik, penting, atau berguna. Kami berpendapat bahwa hal ini juga berlaku untuk IPA, dan peneliti IPA seharusnya bercita-cita untuk mencapainya.

Temuan pada penelitian ini memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang KDRT dan bagaimana hal tersebut dapat memberikan kontribusi pada literatur ataupun memengaruhi tindakan dan perubahan sosial.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut menurut (Smith et al., 2009):

1. *Reading and re-reading*: Mengamati dan merenungkan setiap wawancara secara individual, serta meningkatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman partisipan.
2. *Initial Noting*: Mengenali tema-tema utama yang muncul dalam masing-masing wawancara dan melakukan perbandingan antara tema-tema tersebut dengan yang muncul dalam wawancara lainnya. Setelah unit-unit makna telah diidentifikasi, peneliti akan memberikan tanda atau kode khusus pada unit-unit tersebut.
3. *Developing emergent themes*: Peneliti mengidentifikasi tema emergen (tema yang muncul dari data) dengan membaca pernyataan asli yang diberikan oleh informan serta mencermati catatan peneliti, lalu merumuskan tema-tema berdasarkan pernyataan tersebut.
4. *Searching for connection across emergent theme*: Unit-unit makna yang telah diberi tanda akan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berbeda berdasarkan kesamaan dan perbedaan di antara mereka. Peneliti akan mengidentifikasi keterkaitan antara tema-tema tersebut dan membuat sebuah diagram untuk menggambarkan hubungan-hubungan tersebut.
5. *Moving to the next case*: Dengan mentranskripsi wawancara partisipan pertama, peneliti dapat mengikuti langkah yang serupa dalam mentranskripsi wawancara partisipan berikutnya. Meskipun demikian, penting bagi peneliti untuk memperlakukan setiap set data secara terpisah dan individu, sehingga tiap partisipan dihormati secara adil. Peneliti tidak boleh mempengaruhi pengolahan data berikutnya berdasarkan informasi dari kasus partisipan sebelumnya.
6. *Looking for patterns across cases*: Peneliti harus mengidentifikasi pola-pola dalam data yang telah diolah. Dalam proses ini, peneliti perlu mengevaluasi hubungan antara satu kasus dengan kasus lainnya untuk dapat menemukan esensi atau inti dari penelitian.